

Bab V

Kesimpulan

Swedia merupakan salah satu negara yang melakukan transisi energi secara besar-besaran dari energi fosil ke energi terbarukan. Pasca perang dunia yang kedua, permintaan masyarakat terhadap listrik meningkat secara drastis dan hal itu menyebabkan Swedia melakukan impor sumber energi fosil seperti batu bara dan minyak yang banyak untuk memenuhi kebutuhan listriknya. Swedia menyadari bahwa ketergantungan terhadap sumber energi impor akan berdampak buruk pada ekonominya oleh sebab itu melakukan Swedia melakukan transisi energi ke energi yang terbarukan. Adapun langkah-langkah yang Swedia lakukan untuk transisi energi adalah : liberalisasi pasar listrik, pemajakan energi, arah kebijakan pemerintah Swedia yang lebih memilih kebijakan yang mendukung efisiensi energi dan kebijakan energi nuklir.

Meskipun Swedia tidak memiliki sumber energi fosil yang banyak, tetapi Swedia memiliki potensi yang tinggi untuk melakukan transisi energi karena memiliki hutan yang luas dan hidrografi yang baik. Oleh karena itu Swedia berhasil dalam melakukan transisi energi, konsumsi energi minyak yang awalnya 72 persen menjadi kurang dari 2 persen. Swedia melakukan transisi energi dari energi fosil ke energi terbarukan dengan merubahnya ke energi yang bukan berasal dari fosil sebanyak lebih dari 50 persen seperti nuklir, bioenergy yang berasal dari limbah yang berasal dari warga, kemudian sumber energi tenaga angin dan air.

Sejak revolusi industri emisi karbon yang sudah naik ke atmosfer meningkat secara drastis dan

menyebabkan perubahan iklim. Swedia secara geografis berdekatan dengan kutub utara dan kondisi tanah yang berada di Swedia diselimuti salju dan es dan jika perubahan iklim tidak ditangani dengan segera, Swedia akan pertama kali terkena dampak dari perubahan iklim tersenut dan berpotensi mengancam kelangsungan hidup Swedia. Oleh karena itu Swedia sangat vocal dalam penanganan perubahan iklim karena memang itu satu-satunya cara Swedia untuk bertahan hidup.

Swedia meratifikasi Paris Agreement untuk menjaga kelangsungan hidupnya, karena perubahan iklim merupakan masalah global yang harus ditangani oleh seluruh dunia. Swedia jika dibandingkan dengan negara polutan yang besar seperti Amerika dan China, Swedia berkontribusi sangat kecil dalam mengeluarkan emisi karbon. Jika negara polutan tersebut tidak mengurangi emisinya maka kelangsungan hidup Swedia masih akan terancam karena memang Swedia berkontribusi sangat kecil dalam mengeluarkan emisi. Oleh karena itu Swedia harus berhasil melakukan transisi energi agar negara polutan tersebut mengikuti jejak Swedia.

Dalam Paris Agreement, negara maju harus membantu negara berkembang dalam dana dan teknologi. Dalam hal itu Swedia setuju untuk membantu negara berkembang dengan hibah, akan tetapi dalam perawatannya tidak menjadi kewajiban Swedia untuk membantu dan negara berkembang harus membiayai dirinya sendiri dalam perawatannya. Dengan teknologi yang berasal dari Swedia maka mesin dan tenaga kerja dari Swedia pasti diperlukan dalam perawatan teknologi terbaru tersebut.

Dengan demikian seperti yang terdapat dalam teori Green Politic yang dikemukakan Derek Wall, Teori politik hijau merupakan Politik hijau adalah ideologi politik yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan secara ekologis yang berakar pada kepedulian terhadap lingkungan hidup, keadilan sosial dan kehidupan demokrasi yang dibangun dari perilaku dan budaya yang dimiliki setiap individu. Swedia dalam prakteknya sudah memenuhi teori tersebut dengan banyaknya kontribusi sumber energi yang terbarukan dan juga pola pikir masyarakatnya yang sudah hijau dengan mendukung semua kebijakan hijau yang dikeluarkan oleh Swedia.